

Maskulinitas Crossdresser Laki-Laki Dalam Dunia Dance Cover K-Pop

Vellania Suganda¹, Intan Primadini²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara

vellania.suganda@student.umn.ac.id¹

ABSTRAK: Penelitian ini membahas bagaimana budaya populer yang semakin berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah budaya K-pop yang berasal dari Korea Selatan. Minat remaja Indonesia terhadap K-pop mendorong kreativitas mereka dan memudahkan mereka untuk mengekspresikan diri sehingga memunculkan tren *dance cover* K-pop. Individu meniru gaya berpakaian, rambut, riasan, dan aksesoris dari idola yang mereka gemari. Individu diperbolehkan untuk melakukan tari lintas gender *male to female* dan sebaliknya. Aktivitas tersebut akhirnya menimbulkan pertentangan terkait dengan budaya Indonesia yang melihat laki-laki harus memiliki tampilan dan karakter maskulin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-pop memaknai maskulinitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi interpretatif milik Smith, dan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan *crossdresser* laki-laki melihat maskulin sebagai bentuk perilaku, tidak hanya dari bentuk fisik.

Kata kunci: K-Pop, *crossdresser*, *dance cover*, idol, maskulinitas

ABSTRACT: This research discusses how popular culture is growing in Indonesia. One of them is the K-pop culture originating from South Korea which is among Indonesian teenagers. Indonesian youth's interest in K-pop encourages their creativity and makes it easier for them to express themselves, giving rise to the trend of K-pop dance covers. Individuals imitate the dress styles, hairstyles, makeup, and accessories of their idols. Individuals are allowed to perform male to female cross-gender dance and vice versa. This activity eventually led to conflict related to Indonesian culture which sees men as having a masculine appearance and character. Therefore, this study aims to reveal how male crossdressers in K-pop dance covers interpret masculinity. This study uses a qualitative approach, Smith's interpretive phenomenology method, and the constructivism paradigm. The results showed that male crossdressers see masculinity as a form of behavior, not only in terms of physical appearance.

Keywords: K-Pop, *crossdresser*, *dance cover*, idol, masculinity

PENDAHULUAN

Budaya populer merupakan budaya yang diadopsi oleh masyarakat dan berhasil secara komersial. Cakupan budaya ini mencakup aktivitas seni, sastra, pendidikan, hiburan, olahraga, dan kegiatan artistik (Storey, 2015). Indonesia mengalami pengaruh signifikan dari budaya populer, yaitu Korean Wave. Sudah banyak kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea dalam bidang budaya seperti pameran budaya Korea di tahun 2009 dan masih berjalan sampai sekarang, yaitu acara festival budaya salah satu agensi besar Korea Selatan, SM Entertainment, melakukan tali kerjasama joint venture dengan PT Trans Media Corpora di tahun 2019. Kerjasama tersebut menyangkut dalam hal promosi, periklanan, *mobile platform*, dan lainnya (Budiartie, 2019).

Penggemar K-pop akrab disebut *fanboy* dan *fangirl*, penggemar tersebut juga dapat mengekspresikan kegembarnya dalam pertunjukan *dance cover* K-pop (Haditya & Say'sah, 2021). Remaja dapat meniru tarian yang ditampilkan oleh idol tersebut dan meniru tampilan dari rambut, aksesoris, pakaian, dan lainnya. Popularitas K-pop juga menyebar luas ke dalam media, salah satu adalah YouTube yang digunakan untuk mengunggah konten-konten *dance cover* di Indonesia (Mutiararamadani & Putri, 2020). Dalam konten tersebut, dapat dilihat bahwa tren *dance cover* K-pop menjamur di Indonesia, ditambah dengan adanya komunitas tersebut yang menjadi wadah bagi mereka (Haditya & Say'sah, 2021). Beberapa komunitas tersebut melakukan tari lintas gender (*crossdresser*) yang akhirnya menuai perdebatan saat laki-laki mengenakan pakaian wanita. Maskulinitas dalam K-pop terkenal dengan *soft masculinity* yang menggambarkan laki-laki cantik (Anam, 2021). Dengan tampilan cantik seperti kulit putih, rambut lembut, dan sikap feminin Jung dalam Kartika & Wirawanda (2019). *Soft masculinity* sering dikaitkan dengan anggota boyband K-pop yang menggunakan riasan dan terlihat feminin (Mudah, 2021).

Hal ini menjadi perdebatan berkaitan dengan konsep maskulinitas yang berkembang di Indonesia. Pandangan laki-laki harus maskulin disetujui melalui konsep gender yang menjamur di masyarakat. Pernyataan tersebut tercermin dalam larangan resmi dari KPI yang menyampaikan bahwa

laki-laki tidak boleh berpakaian wanita, memakai riasan (Widhi, 2016). Menurut Judith Butler, gender memungkinkan untuk terus berubah karena adanya konstruksi sosial dan budaya (Szorenyi, 2022). Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-pop memaknai maskulinitas yang juga bersampingan dengan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan maskulinitas tersendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti telah mengumpulkan dan membaca beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk acuan dan perbandingan. Tiga penelitian terdahulu membahas bagaimana maskulinitas dalam dunia *dance*, dalam bidang olahraga, dan dalam K-pop. Penelitian terdahulu berjudul *Analysing Media Reactions to Male/Male Dance Partnerships On British Reality TV Shows: Inclusive Masculinity in Strictly Come Dancing and Dancing On Ice* menjelaskan bagaimana acara menari pada TV *Dancing on Ice* direpresentasikan dan dipahami oleh masyarakat terkait maskulinitas. Hasil penelitian menunjukkan media mengeluhkan pasangan tari sesama jenis, akan tetapi ada juga dukungan karena dianggap *bromance* (Wong et al., 2021).

Penelitian selanjutnya berjudul *Boys when they do dance, they have to do football as well, for balance: Young men's construction of a sporting masculinity*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat peran olahraga yang dipandang sebagai bentuk maskulinitas dan pembentuk maskulinitas. Hasil menunjukkan bahwa anak muda dapat memanipulasi identitas maskulinitas mereka (Harding, 2022). Penelitian ketiga berjudul *Transnational Masculinity in the Eyes of Local Beholders? Young Americans' Perception of K-pop Masculinities*. Dengan tujuan mengetahui bagaimana anak muda Amerika mempersepsikan maskulinitas melalui anggota tubuh boyband Korea. Hasil menunjukkan bahwa anak muda Amerika melihat boyband Korea layak menjadi maskulin atau feminin seperti yang mereka inginkan (Song & Velding, 2020).

Maskulinitas

Sifat maskulin dipercaya sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki yang berciri kompetitif, sukses dalam pekerjaan, dan melebihi perempuan (Beynon, 2002). Laki-laki tidak menggunakan sisi emosional, mereka harus menggunakan sisi energi kreatif dan memimpin. Beynon melihat maskulinitas dibentuk melalui budaya, maskulinitas juga tidak selalu tentang laki-laki karena sifat maskulinitas dapat ditemukan dalam diri perempuan (Sedgwick, 2015). Dominasi budaya memunculkan maskulinitas hegemoni, yang memperlihatkan adanya dominasi gender laki-laki yang diikuti dengan kekuasaan dan pencapaian (Beynon, 2002). Maskulinitas hegemoni dapat menjadi penyebab munculnya stereotipe di masyarakat karena menanamkan pemikiran bentuk laki-laki seharusnya.

Stereotipe

Pandangan yang diberikan tentang sesuatu yang harus dimiliki kelompok sosial atau peran sosial merupakan salah satu bentuk dari stereotipe (OHCHR, 2013). Pandangan tersebut tidak akurat dan hanya mengkategorisasikan sesuatu dalam bentuk negatif dan positif (Nelson, 2015). Salah satu bentuknya adalah stereotipe gender yang mengkategorisasikan laki-laki dan perempuan. Masyarakat melihat laki-laki sebagai sosok yang tegas, sedangkan perempuan sebagai sosok yang hangat dan perasa (Ellemers, 2018). Terdapat faktor-faktor dalam stereotipe gender:

1. Faktor individu, perbedaan fisik yang dapat dilihat dari ras dan jenis kelamin.
2. Faktor kognitif, kategori atau generalisasi sesuatu.
3. Faktor keluarga, stereotipe didapat saat anak masih muda dan dibesarkan oleh keluarganya.
4. Faktor organisasi, kelompok tertentu dapat memunculkan stereotipe gender. Contoh: pembagian kerja di tempat kerja.

Crossdress

Crossdress merupakan aktivitas mengenakan pakaian lawan jenis lengkap dengan aksesorisnya (Vencato, 2013). Terdapat berbagai macam alasan dan motivasi dibalik tindakan crossdress tersebut

yang tidak dapat dijelaskan, akan tetapi *crossdress* dapat disebut sebagai bentuk ekspresi diri (Christel et al., 2016). Pakaian yang dikenakan seorang crossdress dapat menjadi ambiguitas gender laki-laki dan perempuan. Hayfield menjelaskan pakaian juga dapat mengisyaratkan orientasi seksual seseorang. Oleh karena itu, *crossdress* sering dikaitkan dengan orientasi seksual padahal mereka belum tentu gay atau lesbian (Vencato, 2013).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan pendekatan metode fenomenologi yang dilanjutkan dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) milik Smith (2009). Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan melalui Zoom Meeting. Informan yang dipilih adalah laki-laki, pernah melakukan kegiatan *dance cover* K-pop, dan mengunggah konten *crossdresser* di media sosial pribadi. Peneliti mendapat tiga partisipan yang memenuhi kriteria dan disamarkan: Partisipan pertama (Je), partisipan kedua (Jo), dan partisipan ketiga (Pa). Metode IPA berdasarkan Smith bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipan memaknai pengalaman penting dalam hidupnya, dan partisipan diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan reflektif. Agar hasil penelitian akurat, diperlukan prinsip untuk menguji kredibilitas data tersebut. Smith (2009) memiliki empat prinsip untuk menilai kualitas data, yaitu *sensitivity to context, commitment and rigour, transparency and coherence, impact and importance*. Selain empat prinsip tersebut, audit independent merupakan salah satu cara paling ampuh untuk mengukur validitas penelitian kualitatif yang diperkuat dengan dokumentasi, seperti: *research proposal, interview schedule, audio tapes, annotated transcripts, draft reports* (Smith et al., 2009). Terdapat enam langkah analisis data dalam IPA yaitu: *reading and re-reading*, peneliti dapat membaca dan membaca ulang data orisinal yang didapatkan dari hasil wawancara. Initial noting, peneliti menggunakan catatan interpretatif sehingga berguna untuk memahami pandangan partisipan. *Developing emergent themes*, mencari

koneksi pada keseluruhan tema, berpindah ke kasus berikutnya, dan mencari pola pada keseluruhan kasus.

Gambar 1. Tabel Master Tema

Level Tema	Hirarki Tema	Tema
Tema master	1	Proses menjadi <i>crossdresser</i>
• Sub-kategori	1.1	Menyukai K-pop
	1.2	Idol sebagai inspirasi
	1.3	Kegemaran pada <i>dance</i> wanita
	1.4	Menggunakan pakaian wanita
	1.5	Komunitas <i>dance cover</i> K-pop
	1.6	Merubah identitas
Tema master	2	Pemaknaan maskulinitas sebagai <i>crossdresser</i>
• Sub-kategori	2.1	Stigma maskulinitas
	2.2	Sifat maskulinitas dicerminkan dari sikap
	2.3	<i>Fashion</i> penentu maskulinitas seseorang
	2.4	Maskulinitas menjadi pembatas
	2.5	Menyesuaikan sikap maskulin
	2.6	<i>Open minded</i>
Tema master	3	Pemaknaan stereotip <i>crossdresser</i> laki-laki di Indonesia
• Sub-kategori	3.1	<i>Crossdresser</i> dianggap kontra
	3.2	Tidak memaksa untuk diterima
	3.3	Stereotip masyarakat dan orientasi seksual
Tema master	4	Pemaknaan sosial media bagi <i>crossdresser</i>
• Sub-kategori	4.1	Wadah untuk ekspresi
	4.2	<i>Personal branding</i>
	4.3	Menanggapi komentar
	4.4	Evaluasi konten

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh melalui pendekatan IPA milik Smith (2009). Ketiga partisipan menjabarkan pengalaman mereka terkait partisipasi mereka sebagai *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-pop. Dengan menggunakan IPA, peneliti menarik tema-tema dari ketiga partisipan sebagai berikut:

Proses Menjadi *Crossdresser*

Peneliti menemukan kesamaan dari ketiga partisipan dalam proses menjadi *crossdresser*. Dimulai dengan kegemaran mereka pada budaya popular, yaitu *Hallyu Wave*, seperti penelitian pada Supratman & Rafiqi (2016) yang menyebutkan budaya populer K-pop begitu tenar dan dicintai oleh masyarakat Indonesia karena memberikan hiburan dan kesenangan. Kemudian, ketiga partisipan melihat idol sebagai inspirasi mereka sehingga memicu mereka untuk meniru dan mengenakan apa yang dipakai idol tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Ayunita dan Andriani

yang menjelaskan bahwa bentuk kegemaran seseorang dapat membuat mereka mengoleksi atau membeli apapun yang berhubungan dengan idol tersebut. Selain membeli barang, rasa gemar dapat ditunjukkan dengan melakukan gerakan dan meniru tampilan dengan sadar, hal ini dapat disebut dengan imitasi (Chaplin, 2014). Ketiga partisipan tergabung dalam komunitas *dance cover* K-pop, yaitu menjadi wadah bagi mereka yang memiliki kegemaran yang serupa, hal ini menunjukkan bahwa setiap partisipan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan melakukan interaksi satu sama lain dan (Syarifudin, 2018).

Dengan identitas *crossdresser* yang sudah melekat pada ketiga partisipan, satu dari dua partisipan merasa tidak ingin merubah identitasnya. Hal ini sejalan dengan konsep identitas diri Erikson bahwa terdapat kesadaran diri untuk mempertahankan identitasnya. Partisipan pertama (Je) masuk ke dalam kategori *identity achievement* milik Marcia dalam Anggraeni (2018) yang mana individu berani mengambil keputusan untuk menentukan identitasnya. Berbeda dengan dua partisipan lainnya (Jo) dan (Pa) yang masih dalam tahap *identity moratorium*, kedua partisipan ingin mengubah identitasnya saat sudah memiliki prioritas lain.

Pemaknaan Maskulinitas Sebagai *Crossdresser*

Masyarakat memiliki persepsi bagaimana maskulinitas seharusnya. Sejalan dengan pemikiran maskulinitas tradisional, ciri-ciri visual maskulin adalah laki-laki yang memiliki tubuh tegap, kekar, dada, dan lengan berotot (Fadilah et al., 2021). Ketiga partisipan mendeskripsikan maskulin sama seperti yang dijelaskan oleh masyarakat awam. Namun, menurut mereka maskulin tidak hanya berdasarkan penampilan fisik saja, akan tetapi dari perilaku individu. Sifat seperti pengambilan keputusan merupakan bentuk dari maskulinitas (Beynon, 2002). Maskulinitas juga sering dikaitkan dengan cara berpakaian berpakaian seseorang, hal ini berkaitan dengan identitas gender yang dilihat langsung dari cara mereka berpakaian (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020).

Perkembangan zaman telah menggeser konsep maskulin dan feminin yang akhirnya

membuat bingung masyarakat karena tidak ada batasan (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020). Namun, beberapa orang tersebut menganggap tidak ada batasan tersebut merupakan salah satu bentuk pemikiran terbuka, sehingga partisipan dalam penelitian ini juga menerapkan bentuk *open mindedness* saat melihat *crossdresser* laki-laki yang maskulin dan tidak maskulin di balik layar.

Pemaknaan Stereotipe *Crossdresser* Laki-laki di Indonesia

Di masyarakat Indonesia, *crossdresser* laki-laki seringkali memiliki konotasi negatif. Hal ini berkaitan dengan stereotipe masyarakat seperti “bencong”, “lembek”, dan sebagainya. Stereotipe dapat terbentuk karena adanya penafsiran individu yang dibentuk oleh buaya (Rosyidah & Nurwati, 2019). Telah terjadi pengkategorisasian yang jelas antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Indonesia (McCrea et al., 2012). Dengan begitu, *crossdresser* laki-laki dianggap tidak mencerminkan ketidaksesuaian kategorisasian tersebut.

Stereotipe yang diberikan oleh masyarakat kepada para *crossdresser* berkaitan dengan maskulinitas yang sudah tertanam di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *crossdresser* mengalami diskriminasi saat menunjukkan dirinya sebagai *crossdresser* di waktu tertentu. Memang, stereotipe dapat menimbulkan diskriminasi dan diperlakukan tidak adil oleh individual atau kelompok yang menganggap mereka berbeda (Saguni, 2014). Tidak hanya itu, stereotipe lain juga dibentuk dari pandangan agama yang tertanam pada masyarakat. Dalam agama Islam, kegiatan *crossdresser* sangat berlawanan dan tidak mencerminkan sesuatu yang positif karena memperlihatkan aurat, laki-laki memakai pakaian wanita, dan pakaian ketat (Zakiah, 2019).

Rasa ketidakadilan pun dirasakan oleh ketiga partisipan, karena stereotipe yang diberikan oleh masyarakat merupakan pelabelan yang tidak mendasar (Saguni, 2014). Partisipan pertama (Je) dan partisipan kedua (Jo) menjadi tutup telinga terhadap stereotipe yang diberikan oleh masyarakat. Mereka tidak melawan dan juga tidak memaksakan dirinya untuk diterima. Stereotipe lainnya yang didapat oleh partisipan adalah

stereotipe yang dikaitkan dengan orientasi seksual individu. Partisipan kedua (Jo) tidak ingin menutup mata bahwa hal tersebut memang bisa dikaitkan. Akan tetapi partisipan pertama (Je) menyampaikan bahwa hal tersebut belum tentu valid dan tidak bisa dibuktikan karena anggapan pada *crossdresser* laki-laki bisa juga salah (Fimela, 2013).

Pemaknaan Media Sosial Bagi *Crossdresser*

Data menunjukkan pengguna media sosial YouTube, Instagram, dan Tiktok Indonesia memiliki angka yang sangat tinggi (Haryanto, 2023). Media sosial dapat menjadi tempat untuk mengkreasikan identitasnya berdasarkan konten yang dibuat. Oleh karena itu, para *crossdresser* dapat mengkreasikan identitas mereka di media sosial pribadi. Partisipan ketiga (Pa) melihat media sosial sebagai tempat untuk melakukan personal branding. Dengan personal branding, individu dapat membangun citra dirinya dan melakukan promosi (Tamimy, 2017). Partisipan ketiga (Pa) menggunakan media sosial untuk pekerjaannya sebagai *content creator* dan membuat akun lainnya untuk mengunggah konten *crossdresser* karena tidak mau meninggalkan citra *crossdresser* yang sudah dibuat dirinya waktu dahulu.

Simbol dalam *Crossdresser*

Dalam interaksi simbolik, terdapat simbol yang melekat pada *crossdresser* laki-laki yang akhirnya dijadikan tafsiran oleh masyarakat dan menuai respon sehingga dapat memahami lingkungan sekitar. Teori interaksi simbolik milik Mead (1934) menjelaskan tiga komponen yaitu: mind, self, dan society yang memiliki hubungan antar satu sama lain. *Crossdresser* laki-laki menentukan tampilan mereka berdasarkan hasil dari pemikiran (mind) mereka, mereka berpikir bahwa apa yang dilakukan ini merupakan bentuk kegemaran, hobi, dan nyaman saat melakukan *crossdress*. Kemudian, pengalaman *crossdress* dalam dunia K-pop dan dance cover dapat membentuk dirinya dan menerima dirinya sendiri (*self*). Ketiga partisipan yang tergabung dalam komunitas *dance cover* K-pop merupakan salah satu bentuk wadah bagi individu untuk melakukan kegemaran mereka, dengan latar

belakang yang berbeda-beda (*society*).

KESIMPULAN

Crossdresser laki-laki dalam *dance cover* K-pop memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat awam, yaitu laki-laki harus terlihat maskulin secara fisik. Namun, mereka memberikan makna pada maskulinitas yang mengutamakan perilaku yang mereka tunjukkan sebagai individu. Dengan begitu, terdapat perbedaan dalam interpretasi maskulinitas antara *crossdresser* dan juga masyarakat. Para partisipan tidak menghiraukan stereotipe masyarakat dan tetap menjalankan apa yang menurut mereka sesuai dengan pandangan dalam diri mereka. Selain itu, kegemaran *crossdresser* laki-laki pada K-pop merupakan rangkuman dimensi *mind*, *self*, dan *society* yang terdapat teori interaksionisme simbolik milik Mead (1934). Rasa gemar merupakan bentuk dari (*mind*) yang dapat memunculkan simbol, yaitu menjadi *crossdresser*. Kemudian, banyaknya pengalaman dapat memahami diri sendiri sehingga paham menempatkan dirinya (*self*). Aspek sosial (*society*) menjadi penentu *crossdresser* masuk dalam komunitas dan menjalankan kegiatan hobinya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. (2021, December 24). *K-Pop dan Jalan Tengah Maskulin*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5868449/k-pop-dan-jalan-tengah-maskulinitas>.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture* (1st ed.). Open University Press. <http://www.stevenlaurie.com/wp-content/uploads/2012/02/0335199887-1.pdf>.
- Ellemers, N. (2018). Gender Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 275–298. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011719>.
- Fadilah, J., Widarti, & Andriana, D. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Lelaki Dalam Film Susah Sinyal. *Jurnal Komunikasi*, 12.
- Fimela. (2013). Pria Crossdresser itu Gay? <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3831490/pria-crossdresser-itu-gay#:~:text=Dilansir%20oleh%20fanforms.com%20crossdresser,itu%20gay%20adalah%20sepenuhnya%20salah>.
- Haditya, Y. T., & Say'sah, S. (2021, November 11). Dance Cover, Olahraga Dansa yang Digemari Kaum Milenial. *MediaPijar*. <https://mediapijar.com/2021/11/dance-cover-olahraga-dansa-yang-digemari-kaum-milenial/>.
- Kartika, S. H. R. K., & Wirawanda, Y. (2019). Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Mudah, Z. (2021, February 7). PRIA CANTIK DALAM BUDAYA K-POP: SEBUAH PERGESERAN KONSEP MASKULINITAS. <https://halokaltim.id/2021/02/07/pria-cantik-dalam-budaya-k-pop-sebuah-pergeseran-konsep-maskulinitas/>.
- McCREA, S. M., Wieber, F., & Myers, A. L. (2012). Construal level mind-sets moderate self- and social stereotyping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(1), 51–68. <https://doi.org/10.1037/a0026108> Nelson, Todd. D. (2015). *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*: 2nd Edition (2nd ed.).
- OHCHR. (2013). *GENDER STEREOTYPING AS A HUMAN RIGHTS VIOLATION*. https://www.right-to-education.org/sites/right-to-education.org/files/resource-attachments/OHCHR_Gender_Stereotyping_as_HR_Violation_2013_en.pdf.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2).
- Sedgwick, E. K. (2015). *Between Men* (30th ed.).
- Szorenyi, A. (2022, October 20). Judith Butler: their philosophy of gender explained. *The Conversation*. <https://theconversation.com/judith-butler-their-philosophy-of-gender-explained-192166>.
- Tamimy, M. F. (2017). Sharingmu personal branding (menampilkan image diri dan karakter di media sosial). *Visi Media*.

Widhi, K. N. (2016, February 24). *KPI Larang TV Tampilkan Karakter Pria yang Bergaya Seperti Wanita*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-3149982/kpi-larang-tv-tampilkan-karakter-pria-yang-bergaya-seperti-wanita>.

Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (2020). RESEPSI MAHASISWA TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION IDOLKPOP (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “No More Dream” dan “Boy With Luv”). *Jurnal Ubharajaya: Jurnal Komunikasi, Masyarakat, Dan Keamanan*, 2(1).

Zakiah. (2019, April 25). ADAB BERPAKAIAN MENURUT ISLAM. *Portal Resmi Provinsi Sumatra Barat*. <https://sumbarprov.go.id/home/news/16736-adab-berpakaian-menurut-islam>